

**APPLICATION TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL MAKE A
MATCH TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IPS
CLASS VB SD STATE CENTER 21 TOMB OF THORNS
*Mandau sub DISTRICT BENGKALIS***

Witmailen, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa
Witmailen.1965@yahoo.co.id, Mahmud_131079@yahoo.co.id, antosazairul@gmail.com
081378822667,

*Education Primari School Teachers
The Teaching The Science Education
University Riau*

Abstract: Based on the observation that researchers do in the first semester of the school year 2015/2016, learning social studies test results found to identify the problem as follows: Low levels of student ability, the inability of students to complete the task, students are less able to appear in front of the class present the results of the group work and the lack of learning media as a supporter in the delivery of material. Subjects in this study is teacher and fifth grade students of SD Negeri 21 Balai Makam Saber Duri District of Bengkalis in the academic year 2016/2017, amounting to 32 students. In addition, the researchers used a type of classroom action research conducted in two cycles during 4 meetings. Each cycle is carried out through four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The data collection technique is carried out through tests, observations, and documentation. The observation of the first meeting of the first cycle of teacher activity category of "enough" and at the meeting of the two categories "Good". Meanwhile, the first meeting of the second cycle of teacher activity categories "Good" and at the meeting of the two categories of "Very Good". While student activity categorized the first meeting of the first cycle is less, at the second meeting categorized enough. While in the first meeting of the second cycle categorized well, the second meeting of the excellent category. The results of the average value of the basic score is 66.56 students increased to 76.13 at the end of the cycle I. replay at end of cycle II replicates increased again to 81.88. Mastery learning in the first cycle and increased 68.72% in Cycle II with 90.62%.

Key Words: Make a Match, learning outcomes IPS

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VB SD NEGERI 21 BALAI MAKAM DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Witmailen, Mahmud Alpusari, Zariul Antosa
Witmailen.1965@yahoo.co.id, Mahmud_131079@yahoo.co.id, antosazairul@gmail.com
081378822667,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016, hasil ulangan pembelajaran IPS ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut : Rendahnya tingkat kemampuan siswa, ketidakmampuan siswa menyelesaikan tugas, siswa kurang berani tampil di depan kelas menyampaikan hasil kerja kelompok dan kurangnya media pembelajaran sebagai pendukung dalam penyampaian materi. Subjek pada penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 siswa. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil pengamatan Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru kategori “cukup” dan pada pertemuan ke dua kategori “Baik”. Sedangkan siklus II pertemuan pertama aktivitas guru kategori “Baik” dan pada pertemuan ke dua kategori “Sangat Baik”. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I berkategori kurang, pada pertemuan kedua berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II berkategori baik, pada pertemuan kedua berkategori sangat baik. Hasil nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 66,56 meningkat menjadi 76,13 pada ulangan akhir siklus I. pada ulangan akhir siklus II kembali meningkat menjadi 81,88. Ketuntasan belajar pada Siklus I 68,72% dan meningkat pada Siklus II dengan 90,62%.

Kata Kunci: Make a Match, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada semester I tahun pelajaran 2015/2016, hasil ulangan pembelajaran IPS ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut : Rendahnya tingkat kemampuan siswa, ketidakmampuan siswa menyelesaikan tugas, siswa kurang berani tampil di depan kelas menyampaikan hasil kerja kelompok dan kurangnya media pembelajaran sebagai pendukung dalam penyampaian materi.

Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (Depdiknas, 2006). Sedangkan nilai KKM mata pelajaran IPS di SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau untuk siswa kelas VB adalah 70. Sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran ditunjukkan oleh tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Tingkat penguasaan kemampuan siswa tersebut dapat diukur dengan penilaian. Tingkat penguasaan hanya sebagian kecil siswa yang memahaminya, dengan rata-rata hasil belajar 66,56 serta dari 32 orang siswa hanya 13 orang (40,63%) yang tuntas dan 19 orang (59,38%) siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan proses belajar mengajar tidak berhasil.

Pembelajaran koperatif tipe *Make a Match* merupakan Model pembelajaran menekankan pada penguasaan konsep dan atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Model Kooperatif tipe *make a match* adalah suatu model pembelajaran aktif dimana siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban / soal untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari (Slavin, E. Robert, 2008:125). Alasan lain digunakannya model pembelajaran koperatif tipe *Make a Match* dalam kelas, karena sangat menarik dalam kehidupan siswa dan bersifat Inovatif. Seperti kita ketahui bahwa masih minimnya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas menyebabkan siswa cenderung bosan, karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan menghadap ke papan tulis. Guru harus menghadirkan suasana yang baru yang mana menyebabkan siswa untuk aktif kembali belajar dan menarik perhatian siswa.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB di SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *Make a Match*. Manfaat penenlitian sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan daya pikir dan meningkatkan aktifitas dan motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pada mata pelajaran IPS serta sebagai model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Waktu penelitian dimulai semester II tahun pelajaran 2015/2016. Adapun subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang dan terdiri dari 15 laki-laki dan 17 orang perempuan. Selain itu, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus selama 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tes, pengamatan, dan dokumentasi.

Data tentang aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui lembar pengamatan dan data yang diperoleh dari hasil tes belajar IPS siswa dianalisis secara statistika deskriptif yaitu ventuk paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas guru dan siswa yang diamti selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara yaitu:

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dari lembar pengamatan, yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang diamati sesuai dengan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran bersadarkan masalah. Lembar pengamatan diisi oleh pengamat dengan memberikan tanda ceklist () pada setiap indikator yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angkapersentase

F = Total aktivitas yang diperoleh

N = Jumlah nilai tertinggi

Tabel 1 Interval dan Kategori Aktivitas Guru & Siswa

Interval	Kategori
75 – 100%	Baiksekali
65 – 74%	Baik
55 – 64%	Cukup
≤54	Kurang

(Sumber: Depdiknas, 2006:384)

2. Analisis Hasil Belajar

1) Hasil belajar siswa

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika memperoleh nilai minimal mencapai KKM. Mata pelajaran IPS di kelas VB di SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis kriteria keberhasilan minimalnya adalah 70. Hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Daryanto, 2011:187)

2) Rata-Rata

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\Sigma Xi}{n}$$

(Daryanto, 2011:191)

Keterangan : X = Mean
 X_i = Jumlah data
 n = banyak data

3) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Dengan criteria apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas (Depdiknas, 2006:382). Jika belum tuntas harus diadakan remedial.

4) Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian pada pertemuan I dan 2 siklus I dan II, peneliti melakukan beberapa persiapan dalam perencanaan penelitian yaitu:

- 1) Membuat silabus pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum 2006.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media pembelajaran .
Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu make a match yang berupa kartu soal dan kartu jawaban.
- 4) Menyiapkan LKS sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi yang telah dipelajari.
- 5) Membuat lembar observasi aktivitas guru untuk mencatat aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Di dalam penelitian ini, peneliti diobservasi oleh teman sejawat yang bernama Syafera Eka Putri,S.Pd
- 6) Membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2016, pelaksanaannya dilakukan dengan 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan sesuai dengan RPP siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan 2, RPP siklus 2 pertemuan 1 dan pertemuan 2. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari senin jam ke 4-5 sesuai dengan jadwal pada daftar pelajaran. Observasi dilakukan terhadap 3 aspek yaitu: 1) Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match*. 2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Hasil belajar siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan siklus.

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas peneliti dilakukan oleh Syafera Eka Putri, S.Pd guru kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel yaitu:

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	15	20	19	21
Persentase	62,50%	83,33%	79,17%	87,50%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 2, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 15 (62,50%) dengan kategori “cukup” dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 20 (83,33%) dengan kategori “Baik”. Sedangkan siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 19 (79,17%) dengan kategori “Baik” dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 21 (87,50%) dengan kategori “Sangat Baik”.

2. Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	14	17	19	22
Persentase	58,33%	70,83%	79,17%	91,67%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 58,33% berkategori kurang, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 70,83% berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II memperoleh persentase 79,17% berkategori baik, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 91,67% berkategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan siswa sudah mulai memahami pembelajaran *make a match*.

3. Analisis Hasil Belajar

a. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dengan menerapkan model *make a match* adalah sebagai berikut:

Table 4 Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH 1	SD-UH 2
1	32	Skor Dasar (SD)	66.56		
2	32	UH 1	76.13	9.57	5.75
3	32	UH 2	81.88		

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 66,56 meningkat menjadi 76,13 pada ulangan akhir siklus I. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari skor dasar ke UH 1 I sebesar 9,57. Sedangkan peningkatan hasil belajar pada ulangan akhir siklus II 81,88. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari UH I ke UH 2 I sebesar 5,75.

b. Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar (SD)	13	19	70	40,63%	Tidak Tuntas
2	UH 1	22	10	70	68,75%	Tidak Tuntas
3	UH 2	29	3	70	90,62%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa pada skor dasar siswa yang tuntas sebanyak 13 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 40,63% belum tuntas secara klasikal, pada UH 1 siswa yang tuntas meningkat menjadi 22 orang, sedangkan yang tidak tuntas 10 orang dengan ketuntasan klasikal 68,75%, belum tuntas secara klasikal. Maka dilanjutkan ke Siklus II. Hasil pada UH 2 siswa yang tuntas meningkat menjadi 29 orang, sedangkan yang tidak tuntas 3 orang dengan ketuntasan klasikal 90,62%. Hasil UH 2 pada Siklus II sudah dikatakan tuntas secara klasikal.

c. Penghargaan

Hasil penghitungan penghargaan tim dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 Tingkat Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II		Peringkat
	1	2	1	2	
I	15 (Baik)	16,7 (Hebat)	18,3 (Hebat)	16,7 (Hebat)	VI
II	18,3 (Hebat)	20 (Hebat)	26,7 (Super)	21,7 (Hebat)	III
III	25 (Super)	26,7 (Super)	21,7 (Hebat)	25 (Super)	I
IV	21,7 (Hebat)	23,3 (Hebat)	21,7 (Hebat)	21,7 (Hebat)	II
V	20 (Hebat)	20 (Hebat)	25 (Super)	20 (Hebat)	IV
VI	17,5 (Hebat)	15 (Baik)	17,5 (Hebat)	20 (Hebat)	V

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat penghargaan tim, kelompok 3,4 memperoleh penghargaan sebagai tim Super. Kelompok 2 dan 5 memperoleh penghargaan sebagai tim hebat. sedangkan kelompok 1 dan 6 memperoleh penghargaan tim baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari aktivitas yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Make A Match* maka pada setiap kali pertemuan peneliti melakukan perbaikan sehingga pada setiap siklus mengalami peningkatan. Dalam pembahasan ini dapat dibandingkan peningkatan dari kondisi awal sampai siklus I (satu) mulai dari aktivitas guru, aktivitas siswa hingga prestasi belajar siswa.

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan pembelajaran yaitu meningkatnya aktivitas guru, meningkatnya aktivitas siswa dan meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan yang diperoleh oleh siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 2 pertemuan diperoleh peningkatan pada aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa juga selalu mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* sudah dipahami secara keseluruhan. Hasil belajar siswa

juga mengalami peningkatan dari data awal sampai pada ulangan siklus I dan Siklus II, sehingga dapat dijelaskan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bahwa pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah sesuai dengan kaidah, langkah – langkah dan prosedur dari pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* itu sendiri, pada siswa kelas VB SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dan disertai dengan menggunakan media yang sederhana, namun media ini cukup menarik bagi siswa, seperti: kertas karton berwarna yang disertai dengan tempelan contoh tokoh pejuang kemerdekaan serta kegiatan diskusi kelompok yang disertai dengan kartu dan mereka menerapkan sehingga dapat mengubah pemikiran mereka materi pembelajaran semakin paham. Siswa jadi terlihat santai namun menuai hasil yang maksimal. Tidak dipungkiri saat siklus I, siswa masih terlihat bingung, karena model ini masih belum pernah digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Sehingga saat diakhir pada saat pembelajaran siklus I siswa terlihat belum bias menyesuaikan dengan teman kelompoknya. Namun berbeda dengan siklus II, siswa sudah mulai terbiasa menggunakan model ini, terlebih didukung dengan menggunakan kerja kelompok sehingga siswa bisa berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan leluasa.

Siswa juga lebih bersemangat dengan ingin mendapatkan penghargaan kelompok, mereka berusaha memahami materi dengan semaksimal mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini mampu meningkatkan hasil belajar dalam belajar pelajaran IPS.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* menurut Agus Suprijono (2013: 67), bahwa “salah satu keunggulan teknik *make a match* yaitu siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* siswa diharapkan dapat saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga dapat mengasah kemampuan dan pengetahuan yang siswa kuasai melalui suatu permainan.

Berdasarkan pembahasan di atas, model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan performansi guru dalam memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* juga dapat mengaktifkan siswa di kelas, baik dalam kegiatan diskusi, bertanya, mengeluarkan pendapat, maupun berinteraksi dengan guru dan siswa lain. Selain itu, model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes formatif.

Setelah penelitian tindakan kelas terlaksana di kelas V pada pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, maka peningkatan kualitas pembelajaran tetap harus dilaksanakan dengan baik. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut meliputi peningkatan kualitas pada guru, siswa, dan sekolah.

Guru merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Kegiatan tersebut diawali dengan membuka pembelajaran melalui pemberian apersepsi yang menarik dan dapat memotivasi semangat siswa untuk belajar. Guru dalam menjelaskan materi pembelajaran tidak terlalu cepat, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik

serta berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Guru membagi siswa pada beberapa kelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki tingkatan kemampuan yang heterogen. Tujuannya supaya siswa dapat saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara sistematis dan rinci pada siswa, supaya siswa tidak bingung dalam melaksanakannya. Guru juga membimbing siswa dengan baik dalam pelaksanan kegiatan pembelajaran. Guru tetap melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, supaya mengetahui keberhasilan pada pembelajaran.

Selain guru, siswa juga harus aktif melaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang telah dirancang oleh guru. Siswa hendaknya juga aktif dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan dari siswa lain atau guru. Siswa harus lebih memperhatikan penjelasan guru dan menggunakan media pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik, sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Siswa juga harus aktif bekerjasama dalam kelompoknya sehingga siswa dapat berinteraksi secara positif dengan siswa yang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan:

1. Siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 15 (62,50%) dengan kategori “cukup” dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 20 (83,33%) dengan kategori “Baik”. Sedangkan siklus II pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh total skor 19 (79,17%) dengan kategori “Baik” dan pada pertemuan ke dua memperoleh skor 21 (87,50%) dengan kategori “Sangat Baik”. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 58,33% berkategori kurang, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 70,83% berkategori cukup. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II memperoleh persentase 79,17% berkategori baik, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 91,67% berkategori sangat baik.
2. Nilai rata-rata skor dasar siswa yaitu 66,56 meningkat menjadi 76,13 pada ulangan akhir siklus I. pada ulangan akhir siklus II kembali meningkat menjadi 81,88. Ketuntasan belajar pada Siklus I 68,72% dan meningkat pada Siklus II dengan 90,62%.

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menggunakan model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta membiasakan siswa untuk aktif dan tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 21 Balai Makam Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Daryanto. 2011. *Belajar dan Mengajar*. Yrama Widya; Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Ketentuan Penilaian*. Jakarta
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice (Terjemahan)*. Boston: Allyn and Vabon
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara; Jakarta.